Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 2807-7903
Vol. 5 No. 1 Juli 2025
Journal home page: https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/Al-khidma

Pelatihan Jurnalistik dalam Meningkatkan Kompetensi Mengkomunikasikan Informasi pada Anggota PCM Juwiring Klaten

Budi Santoso
Universitas Muhammadiyah Surakarta
✉ bs143@ums.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 26-Apr. 2025
Revised: 4-Jun. 2025
Accepted: 13-Jun.2025
Published: 25-Jun. 2025

Kata Kunci:

Pelatihan, Jurnalistik, Komunikasi, Informasi, Dakwah, Media Sosial

Keywords:

Training, Journalism, Communication, Information, Da'wah, Social Media

Doi:

10.35931/ak.v5i1.5029

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan anggota Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Juwiring Klaten dalam mengkomunikasikan informasi melalui media massa. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana anggota PCM dapat memanfaatkan media massa untuk membagikan informasi dakwah dan kegiatan organisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) kepada tiga responden, yaitu seorang anggota PCM, pengurus PCM, dan tokoh PCM. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kemampuan jurnalistik dan pemanfaatan media massa oleh anggota PCM Juwiring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anggota PCM dalam mengkomunikasikan informasi melalui media massa masih terbatas. Sebagian besar anggota belum memiliki keterampilan jurnalistik yang memadai, seperti dalam menulis berita, feature, atau opini. Meskipun anggota pengurus PCM mulai menyadari pentingnya media sosial untuk dakwah, mereka masih menghadapi kesulitan dalam menyusun konten yang informatif dan menarik. Di sisi lain, tokoh PCM yang lebih berpengalaman menekankan pentingnya keterampilan komunikasi dalam dakwah dan menyarankan agar lebih banyak kader dilatih dalam penulisan jurnalistik dan pengelolaan media massa. Pembahasan menunjukkan bahwa meskipun ada kesadaran mengenai pentingnya media dalam dakwah, keterbatasan keterampilan teknis dan sumber daya menjadi tantangan utama dalam pengoptimalan media massa untuk tujuan dakwah.

ABSTRAK

This study aims to analyze the ability of members of the Muhammadiyah Branch Executive (MBE) Juwiring Klaten in communicating information through the mass media. The main focus of this study is to find out how MBE members can utilize mass media to share information on da'wah and organizational activities. The method used in this study is a qualitative method with an in-depth interview technique to three respondents, namely a MBE member, MBE administrator, and MBE figure. The data obtained were analyzed descriptively to describe journalistic skills and the use of mass media by MBE Juwiring members. The results of the study show that the ability of MBE members to communicate information through mass media is still limited. Most members do not have adequate journalistic skills, such as in writing news, features, or opinions. Although PCM board members are beginning to realize the importance of social media for da'wah, they still face difficulties in compiling informative and engaging content. On the other hand, more experienced MBE figures emphasized the importance of communication skills in da'wah and suggested that more cadres be trained in journalistic writing and mass media management. The discussion shows that although there is awareness of the importance of media in da'wah, the limitation of technical skills and resources is the main challenge in optimizing mass media for da'wah purposes.

Copyright © 2025 Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Work published below Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dalam menjalankan fungsi dakwah, pendidikan, dan advokasi sosial. Dalam hal ini, peran media menjadi sangat vital sebagai kanal penyebaran nilai, gagasan, dan aktivitas.[1] Jurnalisme, sebagai bagian dari ekosistem komunikasi modern, memberikan perangkat strategis bagi kader Muhammadiyah untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk opini publik dan melawan disinformasi. Dengan demikian, pelatihan jurnalistik yang dirancang secara terstruktur menjadi penting untuk memperkuat posisi organisasi dalam ruang publik digital. Sebuah studi menunjukkan bahwa pelatihan jurnalistik yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dapat menciptakan kader media yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas ideologis.[2]

Gerakan Muhammadiyah secara historis telah memiliki kesadaran media yang kuat, tercermin dari keberadaan *Suara Muhammadiyah* yang sejak awal abad ke-20 berperan sebagai alat perjuangan ideologi keislaman modern. Tradisi media ini terus berkembang dengan munculnya berbagai inisiatif media komunitas dan digital, namun tetap membutuhkan regenerasi sumber daya manusia yang memahami etika jurnalistik dan memiliki kecakapan digital. Dalam konteks ini, pelatihan jurnalistik tidak hanya sekadar transfer keterampilan menulis dan editing, tetapi juga bagian dari proses kaderisasi yang menanamkan tanggung jawab sosial dan dakwah media. Seperti yang dicatat Bruinessen, pelibatan kader muda dalam pelatihan media memiliki dampak jangka panjang terhadap penguatan struktur dan narasi organisasi di masyarakat luas.[3]

Lebih dari sekadar upaya membekali kemampuan teknis, pelatihan jurnalistik juga menjadi arena pemberdayaan. Ia membuka peluang bagi kelompok marginal dalam organisasi (seperti perempuan dan pemuda) untuk aktif menyuarakan narasi komunitas. Partisipasi mereka dalam ruang jurnalistik internal Muhammadiyah memungkinkan hadirnya perspektif segar dalam menyampaikan isu-isu sosial, pendidikan, dan keumatan. Di sinilah jurnalisme menjadi alat demokratisasi informasi dalam tubuh organisasi, yang selaras dengan nilai-nilai tajdid dan inklusivitas yang diperjuangkan oleh Muhammadiyah. Inisiatif

[1] Halim Rane and Sumra Salem, 'Social Media, Social Movements and the Diffusion of Ideas in the Arab Uprisings', *Journal of International Communication*, 2012, https://doi.org/10.1080/13216597.2012.662168; Kikue Hamayotsu, 'The Limits of Civil Society in Democratic Indonesia: Media Freedom and Religious Intolerance', *Journal of Contemporary Asia*, 2013, https://doi.org/10.1080/00472336.2013.780471.

[2] Dani Fadillah et al., 'Enhancement of Journalistic Skills and Web Management Based on AIK for Muhammadiyah Cadres in Daerah Istimewa Yogyakarta' 8, no. 2 (2024): 95–104.

[3] Martin Van Bruinessen, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the 'Conservative Turn'*, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the 'Conservative Turn'*, 2013, https://doi.org/10.1080/00074918.2013.850644.

pelatihan ini juga sejalan dengan strategi Muhammadiyah untuk memperkuat citra global sebagai gerakan Islam progresif yang adaptif terhadap perkembangan zaman.[4]

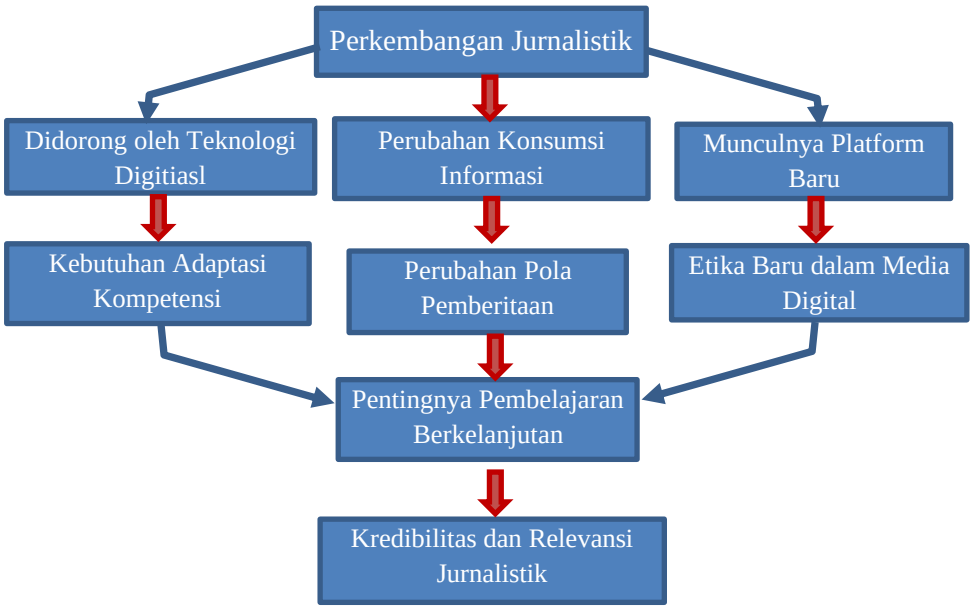

Gambar 1. Peta Konseptual Perkembangan Jurnalistik di Era Digital

Di tengah derasnya gelombang digitalisasi, jurnalisme tak sekadar bertahan namun berevolusi. Media massa yang dulu bertumpu pada cetakan kini dipaksa menari mengikuti irama algoritma, layar sentuh, dan kecerdasan buatan. Di era ini, platform digital bukan lagi pelengkap, tetapi panggung utama. Dari portal berita daring hingga media sosial, semuanya menjadi medan tempur dalam menyampaikan informasi yang cepat, tepat, dan tak jarang memecah opini.[5]

Konsumen informasi pun berubah, mereka tak lagi membaca panjang lebar di koran pagi, tetapi menelusuri timeline (mencari yang ringkas, visual, dan interaktif). Gaya konsumsi ini membentuk tantangan baru: bagaimana menyampaikan fakta dalam format yang tetap informatif tanpa mengorbankan

[4] Ahmad Rohim, 'Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Di Indonesia', *Ad-DA'WAH*, 2024, https://doi.org/10.59109/addawah.v22i1.60.

[5] Demetris Vrontis et al., 'Societal Effects of Social Media in Organizations: Reflective Points Deriving from a Systematic Literature Review and a Bibliometric Meta-Analysis', *European Management Journal*, 2022, https://doi.org/10.1016/j.emj.2022.01.007; Francisco Javier Rodrigo-Ginés, Jorge Carrillo-de-Albornoz, and Laura Plaza, 'A Systematic Review on Media Bias Detection: What Is Media Bias, How It Is Expressed, and How to Detect It', *Expert Systems with Applications*, 2024, https://doi.org/10.1016/j.eswa.2023.121641.

akurasi.[6] Perubahan ini menuntut pola pemberitaan yang lebih dinamis, namun juga lebih rentan terhadap disinformasi.[7]

Di sisi lain, teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus beban. Jurnalis kini dituntut menjadi konten kreator yang multitalenta (mengedit video, menulis SEO-friendly), hingga membaca data statistik pembaca. Tak cukup hanya 'menulis', mereka perlu kompetensi digital agar tetap relevan di tengah lanskap media yang kompetitif.[8]

Namun, dalam kecepatan ini, etika jurnalistik kerap diuji. Ketika siapa pun bisa menjadi 'jurnalis dadakan', batas antara opini dan fakta semakin kabur. Pertanyaan tentang independensi, privasi, dan keakuratan menjadi penting, menuntut pembaruan etika yang tidak hanya relevan, tapi juga adaptif.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan ini, muncul seruan untuk pembelajaran berkelanjutan. Pendidikan jurnalistik tak bisa berhenti di bangku kuliah. Dibutuhkan pelatihan konstan agar jurnalis mampu menjawab tantangan zaman dengan pengetahuan dan tanggung jawab moral yang tinggi.

Pada akhirnya, segala dinamika ini bermuara pada dua hal penting: kredibilitas dan relevansi. Di tengah banjir informasi, publik membutuhkan jangkar media yang bisa dipercaya. Jika jurnalisme ingin bertahan, ia harus menyatukan kecepatan, teknologi, dan nilai-nilai luhur yang menjadi pijakan sejak awal.

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah lama menjadi pilar dakwah dan perubahan sosial. Namun seiring waktu, tantangan yang dihadapi oleh para anggotanya pun berkembang. Kini, kebutuhan anggota Muhammadiyah tak hanya bersifat spiritual dan dakwah, tetapi semakin kompleks dan multidimensional-mencerminkan wajah masyarakat modern yang terus berubah.[9]

Di tengah realitas ekonomi yang tak menentu, banyak anggota yang berjuang untuk membangun kemandirian usaha. Maka tak heran jika program pemberdayaan seperti pelatihan kuliner dan bisnis keluarga muncul sebagai bentuk nyata dari kebutuhan ekonomi grassroots. Ekonomi umat kini tak cukup hanya dibahas di mimbar, tetapi harus dilatih dan didampingi di lapangan.

Tak hanya itu, semangat ber-Muhammadiyah juga ditopang oleh rasa memiliki dan keterikatan sosial antar anggotanya. Konsep *sense of community* menjadi kebutuhan psikologis yang penting-anggota perlu merasa dihargai, didengar, dan diberdayakan dalam komunitasnya. Ini adalah fondasi dari kesetiaan dan keberlanjutan gerakan.

---

[6] Medeswara Rao Kondamudi et al., 'A Comprehensive Survey of Fake News in Social Networks: Attributes, Features, and Detection Approaches', *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 2023, https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2023.101571; Ankur Gupta et al., 'Combating Fake News: Stakeholder Interventions and Potential Solutions', *IEEE Access*, 2022, https://doi.org/10.1109/ACCESS.2022.3193670; Shivani Tufchi, Ashima Yadav, and Tanveer Ahmed, 'A Comprehensive Survey of Multimodal Fake News Detection Techniques: Advances, Challenges, and Opportunities', *International Journal of Multimedia Information Retrieval*, 2023, https://doi.org/10.1007/s13735-023-00296-3.

[7] Savvas Zannettou et al., 'The Web of False Information: Rumors, Fake News, Hoaxes, Clickbait, and Various Other Shenanigans', *Journal of Data and Information Quality*, 2019, https://doi.org/10.1145/3309699.

[8] Haibo Wang and Bahram Alidaee, 'White-Glove Service Delivery: A Quantitative Analysis', *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*, 2023, https://doi.org/10.1016/j.tre.2023.103144.

[9] Hasnah Rimiyati, Munjiati Munawaroh, Branding Dan Inovasi Packaging PengrajinMinuman Jamu Tradisional, *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, (2019).

Kebutuhan akan layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan juga mencuat. Di beberapa koperasi Muhammadiyah, dana pendidikan dan layanan medis disediakan bagi anggotanya—sebuah langkah konkret menjawab kebutuhan riil di tengah mahalnya biaya hidup. Muhammadiyah menjelma bukan sekadar organisasi dakwah, melainkan pelindung sosial yang aktif.

Namun di era digital, kebutuhan baru pun hadir: penguatan sistem informasi anggota dan pemanfaatan teknologi. Pengurus Muhammadiyah di daerah kini mulai beralih ke sistem data berbasis real-time untuk membuat keputusan yang lebih cepat dan akurat. Inilah lompatan modernitas yang menuntut kapasitas digital.

Tak kalah penting, Muhammadiyah juga terus menjawab tantangan ketahanan pangan dan gizi, khususnya di panti asuhan dan komunitas rentan. Budidaya jamur tiram, urban farming, dan gerakan kemandirian pangan menjadi bentuk lain dari pemenuhan kebutuhan yang holistik.

Dan tentu, tak semua bisa dilepaskan dari akar ideologis: perkaderan dan pembinaan ideologi Muhammadiyah tetap menjadi kebutuhan utama agar nilai-nilai gerakan tetap utuh dari generasi ke generasi. Di tengah kompleksitas kebutuhan anggota Muhammadiyah (mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga identitas sosial) muncul satu kebutuhan yang semakin mendesak namun sering terabaikan: kebutuhan akan literasi informasi dan keterampilan jurnalistik.

Dalam era di mana informasi bergerak secepat klik, dan opini bisa menjadi viral dalam hitungan menit, jurnalisme bukan lagi ranah eksklusif wartawan profesional. Setiap warga Muhammadiyah, dari pelajar hingga pimpinan ranting, berpotensi menjadi produsen informasi. Maka tak heran jika pelatihan jurnalistik kini menjadi bagian strategis dari pemberdayaan komunitas.

Pelatihan jurnalistik bukan semata soal teknik menulis berita. Ini adalah alat transformasi sosial: membekali anggota dengan kemampuan menyaring informasi, menyuarakan kebenaran, dan mengawal narasi-narasi dakwah yang otentik dan membangun. Apalagi, di tengah tantangan disinformasi dan polarisasi, suara Muhammadiyah perlu hadir di ruang digital dengan narasi etis, cerdas, dan penuh hikmah.

Kebutuhan ini juga berpadu dengan *sense of community* yang telah lama tumbuh dalam tubuh Muhammadiyah. Ketika setiap anggota merasa memiliki peran dalam menyampaikan cerita komunitasnya, maka tumbuhlah ekosistem informasi yang sehat—dari warga, oleh warga, untuk warga.

Lebih dari itu, pelatihan jurnalistik juga mendukung kebutuhan internal organisasi: mengoptimalkan pengelolaan data, dokumentasi kegiatan, dan pelaporan program dakwah. Sistem informasi real-time yang disebut dalam riset Azhar dkk. akan jauh lebih optimal bila didukung oleh SDM yang memiliki kompetensi jurnalistik digital. Tak hanya untuk mendokumentasikan, keterampilan jurnalistik juga menjadi jembatan komunikasi antar generasi (antara tokoh tua dan kader muda), antara desa dan pusat, antara dakwah klasik dan pendekatan kekinian. Di sinilah, pelatihan jurnalistik menjadi modal penting dalam perkaderan Muhammadiyah yang berkemajuan.

METODE PENELITIAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Damit menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini dipilih karena mampu mengintegrasikan aksi dan penelitian dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Tahapan yang digunakan adalah dengan cara: identifikasi masalah, pengumpulan data, intervensi program, evaluasi dan refleksi, penyebaran Hasil dan rekomendasi. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan PCM Juwiring, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Kegiatan pelatihan serta proses pengumpulan data dilaksanakan selama bulan Agustus 2024, sesuai dengan jadwal pelatihan jurnalistik yang diselenggarakan oleh panitia. Subjek penelitian ini adalah anggota PCM Juwiring yang mengikuti pelatihan jurnalistik. Kriteria subjek meliputi:

1. Anggota aktif PCM Juwiring
2. Mengikuti pelatihan secara penuh
3. Bersedia diwawancarai dan berpartisipasi dalam kegiatan evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan jurnalistik bagi anggota PCM Muhammadiyah ini diselenggarakan di Auditorium PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten pada hari Rabu 24 Agustus 2024. Pelatihan dilaksanakan dalam 2 sesi.

A. Sesi Pertama

Pada sesi pertama kegiatan PPM berupa ceramah atau presentasi tim pengabdi dengan tema pelatihan jurnalistik. Sebelum pelatihan dimulai, diawali dengan sambutan dari Ketua Tim Pengabdi untuk menjelaskan tujuan penyelenggaraan kegiatan pengabdian. Pada sambutan tersebut, Ketua Tim Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Pengasuh dan seluruh peserta pelatihan yaitu anggota PCM Muhammadiyah Juwiring. Kegiatan pelatihan diisi dengan ceramah, tanya jawab, diskusi pemecahan masalah dan praktek pembuatan berita, feature, dan opini. Pada sesi pertama dipresentasikan tentang materi berita oleh Chatia Hastasari, M.I.Kom, materi *feature* oleh Siti Machmiyah, MA dan materi opini oleh Benni Setiawan M.S.I. Setelah ISHOMA dilanjutkan dengan praktek pembuatan berita, feature dan opini.

Pada sesi ini beberapa siswa mengajukan pertanyaan seperti 1) Bagaimana membedakan antara berita dan feature? 2) Bagaimana seharusnya menulis berita itu? 3) Bagaimana cara menulis berita yang bagus, apakah dengan menulis judulnya dulu atau beritanya dulu? 4) Bagaimana cara membuat feature yang bagus dan menarik? dan 5) Bagaimana cara agar opini dapat dimuat di surat kabar?

B. Sesi Kedua

Setelah Ishoma dilaksanakan sesi selanjutnya, yaitu praktik membuat berita, feature, dan opini dengan membagi peserta ke dalam 3 kelompok besar. Kelompok 1 membuat berita, kelompok 2 membuat opini, dan kelompok 3 membuat *feature*.

Kesadaran anggota PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten dalam meningkatkan kemampuan bidang jurnalistik. Pada pelaksanaan penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tiga responden yang mewakili berbagai perspektif terkait dengan kesadaran anggota PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten dalam meningkatkan kemampuan jurnalistik mereka. Responden pertama adalah seorang anggota PCM

yang aktif dalam kegiatan keagamaan, responden kedua adalah seorang pengurus PCM yang terlibat dalam pengelolaan kegiatan organisasi, dan responden ketiga adalah seorang tokoh PCM yang memiliki pengalaman lebih luas dalam dunia dakwah.

Anggota PCM yang diwawancarai mengungkapkan bahwa ia merasa kurang memiliki kemampuan dalam menulis berita atau artikel, baik itu dalam bentuk berita harian, feature, atau opini. Ia menjelaskan bahwa meskipun ia menyadari pentingnya kemampuan menulis untuk menyebarkan informasi mengenai kegiatan dakwah, ia merasa kesulitan dalam menerapkan teknik penulisan jurnalistik. Ketertarikannya pada dunia jurnalistik tampak rendah karena ia lebih fokus pada kegiatan yang dirasakan langsung manfaatnya, seperti ceramah atau kegiatan sosial. Anggota PCM yang diwawancarai mengungkapkan bahwa ia merasa kesulitan dalam menulis artikel jurnalistik**.** Ia mengatakan:

> *"Saya merasa menulis berita atau artikel itu sulit, saya belum terlalu paham bagaimana cara menulis dengan baik dan benar. Meskipun saya tahu pentingnya menulis untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan dakwah, saya lebih merasa nyaman dengan kegiatan yang langsung kelihatan hasilnya, seperti ceramah dan kegiatan sosial."*

Hal ini menunjukkan bahwa anggota tersebut lebih terfokus pada kegiatan operasional yang langsung berdampak, ketimbang pada peningkatan keterampilan jurnalistik. Anggota tersebut juga menyatakan bahwa seringkali kegiatan yang berhubungan dengan penulisan tidak dianggap prioritas dalam kegiatan PCM, meskipun ia mengakui bahwa kegiatan menulis akan sangat bermanfaat dalam menyebarkan informasi secara lebih luas. Responden ini juga menambahkan:

> *"Kadang ada pelatihan menulis yang diselenggarakan, tetapi saya merasa tidak terlalu termotivasi untuk mengikutinya. Mungkin kalau ada pelatihan yang lebih praktis, saya bisa lebih tertarik."*

Ini mencerminkan bahwa pelatihan yang ada belum berhasil menarik perhatian anggota PCM, karena dianggap kurang relevan dengan kebutuhan praktis mereka dalam dakwah sehari-hari. Di sisi lain, pengurus PCM menyatakan bahwa meskipun organisasi sudah mengadakan beberapa pelatihan jurnalistik, kesadaran akan pentingnya keterampilan menulis masih belum cukup tinggi di kalangan anggota. Pengurus PCM yang diwawancarai mengakui bahwa kesadaran untuk menulis masih rendah di kalangan anggota. Ia menjelaskan,

> *"Kami sudah mencoba mengadakan pelatihan jurnalistik, tetapi sejujurnya tidak banyak anggota yang antusias. Mereka lebih memilih terlibat dalam kegiatan sosial yang hasilnya lebih langsung terlihat. Kami memang sudah menyadari pentingnya keterampilan jurnalistik, tetapi untuk membuat anggota lebih aktif menulis, kami merasa perlu pendekatan yang berbeda."*

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada upaya pengorganisasian pelatihan jurnalistik, keberhasilan untuk meningkatkan minat anggota masih terbatas. Pelatihan yang telah dilakukan dianggap belum cukup menarik perhatian anggota, karena mereka lebih tertarik pada kegiatan praktis yang langsung terlihat hasilnya, seperti pengorganisasian acara keagamaan atau sosial. Pengurus juga mencatat bahwa meskipun beberapa anggota menunjukkan minat pada pelatihan jurnalistik, mereka seringkali merasa kesulitan dalam mengimplementasikan keterampilan yang didapat dari pelatihan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang diajarkan dalam pelatihan dan kebutuhan praktis yang dihadapi oleh anggota dalam menulis.

Sementara itu, tokoh PCM yang diwawancarai mengungkapkan pandangannya bahwa kemampuan jurnalistik sangatlah penting, terutama dalam rangka memperkenalkan dan mengembangkan program-program PCM kepada masyarakat. Ia menjelaskan bahwa dalam era digital saat ini, penulisan yang baik dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk dakwah, mengingat banyaknya informasi yang beredar melalui media sosial dan platform online lainnya. Tokoh tersebut menekankan bahwa tanpa keterampilan jurnalistik yang memadai, informasi yang disampaikan akan sulit untuk diterima oleh masyarakat. Tokoh PCM yang diwawancarai memberikan pandangan yang lebih luas tentang pentingnya jurnalistik dalam dakwah**.** Ia mengatakan,

> *"Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga bisa melalui tulisan yang baik dan terstruktur. Saat ini, media sosial menjadi sarana dakwah yang sangat penting. Jika kita tidak menguasai kemampuan menulis, pesan kita bisa tidak tersampaikan dengan jelas."*

Tokoh ini lebih menekankan pentingnya keterampilan jurnalistik dalam mendukung kegiatan dakwah, terutama di era digital yang sangat bergantung pada media tulisan untuk menyebarkan informasi. Tokoh tersebut juga menambahkan,

> *"Saya harap lebih banyak anggota PCM yang terdorong untuk menulis, baik itu artikel, opini, atau bahkan laporan kegiatan. Tulisan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan memberikan informasi yang lebih mendalam kepada masyarakat."*

Ini menunjukkan kesadaran bahwa penulisan yang baik tidak hanya untuk dokumentasi kegiatan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas jangkauan dakwah kepada masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, ia mendorong agar anggota PCM lebih aktif dalam menulis, baik itu berita, artikel, ataupun opini yang dapat menarik perhatian masyarakat luas. Menurut tokoh ini, keterampilan menulis tidak hanya penting untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi anggota PCM dalam dunia literasi.

Dari ketiga wawancara ini, ditemukan bahwa meskipun ada kesadaran tentang pentingnya jurnalistik dalam konteks dakwah, tingkat kesadaran dan pemahaman di kalangan anggota PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten masih perlu ditingkatkan. Baik anggota, pengurus, maupun tokoh PCM sepakat bahwa meskipun beberapa langkah telah diambil untuk meningkatkan keterampilan jurnalistik, upaya tersebut belum memberikan dampak yang signifikan. Tantangan utama yang muncul adalah kurangnya motivasi anggota untuk mengembangkan kemampuan menulis, yang lebih disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang bagaimana keterampilan ini dapat digunakan untuk mendukung dakwah yang lebih luas. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih efektif dalam pelatihan dan penyuluhan tentang pentingnya jurnalistik dalam konteks dakwah, sehingga anggota dapat lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan ini secara maksimal.

Kemampuan Anggota PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten dalam Mengkomunikasikan Informasi melalui Media Massa. Kemampuan anggota PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten dalam mengkomunikasikan informasi untuk dimanfaatkan melalui media massa masih menunjukkan sejumlah kendala yang bersifat teknis maupun konseptual. Wawancara dengan beberapa informan menunjukkan

bahwa meskipun media sosial telah digunakan secara rutin, pemahaman dan keterampilan dalam menyampaikan pesan dengan efektif melalui media tersebut belum sepenuhnya dikuasai oleh anggota.

Seorang anggota PCM yang bukan berasal dari latar belakang komunikasi mengungkapkan keterbatasan pengetahuan dan kepercayaan dirinya dalam menulis atau menyampaikan informasi kegiatan. Ia menjelaskan, *"Kalau bikin laporan kegiatan biasanya cuma tulis tangan dulu, atau ketik seadanya. Saya belum pernah kirim ke media, karena bingung apakah layak atau tidak."* Dalam penjelasannya lebih lanjut, ia juga menambahkan, *"Takut salah juga, karena tidak tahu mana yang boleh ditulis dan mana yang tidak. Jadi akhirnya ya cuma dishare ke grup internal saja."* Hal ini menunjukkan rendahnya literasi media sekaligus rasa canggung anggota dalam menjadikan tulisan mereka sebagai bagian dari komunikasi publik. Anggota tersebut juga mengatakan, *"Sebenarnya ingin juga bisa nulis seperti berita di web Muhammadiyah, tapi nggak tahu harus belajar di mana. Kalau ada pelatihan yang benar-benar dari nol, mungkin saya ikut."* Kutipan ini menggarisbawahi adanya keinginan untuk belajar, namun belum tersedianya sarana yang memadai secara berkelanjutan.

Responden kedua, seorang pengurus PCM yang mengelola media sosial cabang, mengemukakan bahwa sebagian besar komunikasi informasi masih bersifat satu arah dan formal. Ia mengatakan, *"Kami biasanya update kegiatan lewat flyer atau poster digital, itu pun kalau ada desainernya. Kalau tulisan, ya copy dari teks WA atau pamflet acara."* Ia menyadari bahwa format seperti itu kurang efektif untuk menarik perhatian khalayak luas, terutama di media sosial. Lebih lanjut ia menambahkan, *"Kita belum punya tim yang bisa nulis berita atau feature. Padahal kegiatan kita banyak dan menarik. Sayang kalau nggak terdokumentasi dengan baik."* Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya narasi dalam penyebaran informasi, namun belum disertai dengan sumber daya atau pelatihan yang memadai. Ia juga berkata, *"Kadang bingung juga, tulisan sudah dibuat, tapi tidak tahu apakah layak dikirim ke media atau cukup disimpan di folder dokumentasi."* Ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis perlu didampingi dengan pemahaman strategis tentang pemanfaatan media.

Tokoh PCM yang diwawancarai memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pentingnya penguasaan komunikasi dalam organisasi dakwah modern. Ia menekankan bahwa keterampilan menulis dan memanfaatkan media massa merupakan bagian dari tanggung jawab moral dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Dalam wawancaranya, ia mengatakan, *"Kalau kita tidak bisa menyampaikan program kita ke masyarakat luas, maka program itu akan seperti pohon tumbuh di tengah hutan—tak ada yang tahu. Menulis itu dakwah, bukan sekadar laporan."* Ia juga mengkritik pendekatan yang terlalu teknis dalam komunikasi, *"Kadang kader fokus pada desain, lupa bahwa isi itu jauh lebih penting. Kalau pesan tidak menyentuh hati orang, sekeren apa pun tampilannya, orang akan lewat begitu saja."* Ia menambahkan harapannya, *"Saya ingin PCM ini punya kader yang bisa rutin menulis opini atau refleksi kegiatan. Itu bisa jadi bahan bacaan masyarakat dan bukti bahwa Muhammadiyah itu hidup dan bergerak."* Kutipan-kutipan ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam perspektif beliau bukan hanya teknis, melainkan juga ideologis dan strategis.

Berdasarkan ketiga narasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam mengkomunikasikan informasi di PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten terletak pada minimnya keterampilan jurnalistik, kurangnya keberanian menyampaikan gagasan secara terbuka, serta belum optimalnya pemanfaatan media massa. Meskipun telah ada kesadaran tentang pentingnya media sebagai alat dakwah, kemampuan aktual dalam mengelola pesan masih lemah dan membutuhkan intervensi pelatihan yang berkelanjutan, serta pendampingan agar kader mampu menyampaikan informasi dengan lebih menarik, tepat sasaran, dan menggugah perhatian publik luas.

Tabel 1. Deskripsi Pelatihan Jurnalistik Dasar untuk Anggota PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten

Komponen	Uraian
Nama Kegiatan:	Pelatihan Jurnalistik Dasar: Menulis untuk Dakwah dan Publikasi
Tujuan Kegiatan:	Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota PCM Muhammadiyah Juwiring Klaten dalam hal keterampilan jurnalistik dasar, meliputi penulisan berita, feature, opini, dan pengelolaan konten untuk media sosial. Kegiatan ini juga diharapkan dapat mendorong kesadaran pentingnya komunikasi publik dalam gerakan dakwah Muhammadiyah.
Peserta:	Anggota PCM, pengurus ortom (organisasi otonom), dan kader muda yang berminat di bidang media dan penulisan.
Materi Pelatihan:	1. Dasar-dasar Jurnalistik: Pengertian, peran jurnalis, kode etik jurnalistik. 2. Penulisan Berita: Teknik 5W+1H, struktur piramida terbalik, lead berita, dan teknik kutipan. 3. Penulisan Feature dan Opini: Perbedaan genre, pendekatan naratif, dan gaya bahasa populer. 4. Fotografi Jurnalistik: Dasar pengambilan gambar untuk keperluan berita. 5. Pengelolaan Media Sosial: Strategi menyusun caption, membuat konten visual, dan konsistensi branding organisasi. **6.** Simulasi Pengiriman Berita ke Media Lokal dan Website Persyarikatan.
Metode Pelatihan:	Pelatihan dilakukan secara partisipatif dengan pendekatan *learning by doing*. Peserta diberi kesempatan untuk langsung menulis dan mendesain konten berbasis kegiatan mereka, lalu hasilnya dibedah bersama pemateri.
Perangkat dan Alat yang Diperagakan dalam Pelatihan	1. Handout Modul Jurnalistik Dasar Berisi ringkasan materi, contoh-contoh tulisan berita, feature, opini, serta lembar kerja latihan. 2. Lembar Evaluasi Teks Berfungsi untuk menilai apakah sebuah tulisan memenuhi unsur

Komponen	Uraian
	jurnalistik, terutama kejelasan 5W+1H dan struktur tulisan. 3. Laptop dan Gawai Peserta Digunakan untuk praktik langsung menulis berita, mengedit foto, dan membuat konten media sosial. 4. Template Kiriman Berita Contoh format standar pengiriman berita ke media lokal, seperti: judul, nama penulis, narasi, keterangan foto, dan kontak narahubung. 5. Tampilan Antarmuka Website Muhammadiyah Diperagakan cara submit berita ke laman PCM atau media internal Muhammadiyah, sekaligus praktik mengunggah tulisan dan gambar. 6. Contoh Desain Poster & Caption Instagram Menampilkan perbedaan antara caption informatif dan caption naratif, serta contoh desain yang menarik secara visual. 7. Kamera Ponsel + Tripod Mini Digunakan untuk praktik fotografi jurnalistik sederhana dalam peliputan kegiatan lapangan. 8. Proyektor & Slide Presentasi Menampilkan video pendek peliputan kegiatan organisasi sebagai contoh bagaimana informasi dikemas dengan baik secara visual dan naratif.
Output Kegiatan	1. Tiap peserta menghasilkan minimal satu tulisan berbentuk berita atau feature. 2. Peserta mampu menyusun dan mengirimkan konten ke media sosial PCM. 3. Terbentuknya tim kecil penulis dan dokumentator PCM untuk kegiatan dakwah dan sosial

Berdasarkan pengamatan terhadap jalannya kegiatan PPM sehari tersebut, dapat dikemukakan hal-hal penting sebagai berikut.

1. Materi sosialisasi dan praktek jurnalistik dapat diterima dengan baik oleh para peserta dan mendapatkan respon sangat positif. Hal tersebut dapat dilihat dari semangat peserta yang tinggi, pada umumnya hadir tepat waktu dan mengikuti kegiatan sampai acara selesai. Semangat para peserta dibuktikan dengan antusiasme mereka saat mengikuti diskusi kelompok. Mereka saling beradu argumentasi.
2. Di awal diskusi banyak peserta yang masih bingung membedakan antara berita, feature, dan opini. Sebagian besar peserta mengetahui opini sama dengan feature. Mereka hanya bisa membedakan berita dengan yang lainnya.

3. Mayoritas peserta menyatakan bahwa materi jurnalistik sangat membantu peserta dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam bidang tulis menulis. Kegiatan pengabdian ini sekurang-kurangnya memotivasi peserta untuk meningkatkan kepercayaan diri menulis di media.
4. Jumlah peserta yang diundang sebanyak 30 orang, terdiri dari anggota putra dan putri. Ternyata yang hadir mencapai 100 persen, yaitu 30 orang.
5. Proses penyusunan berita, feature, dan opini dilakukan oleh masing-masing peserta kemudian dikoreksi oleh Tim pengabdi. Apabila diperlukan Tim pengabdi dari Prodi Ilmu Komunikasi FIS UMS bersedia untuk memberikan konsultasi menyangkut substansi materi dan memberikan evaluasi terhadap praktek penyusunan berita, opini dan feature yang dilakukan oleh para peserta.
6. Materi pelatihan sudah disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan gaya penulisan yang lazim dan bisa diterima oleh anggota karena semuanya adalah mahasiswa. Secara umum acara berjalan lancar.
7. Diharapkan hasil pelatihan ini nantinya dapat disebarluaskan kepada para anggota yang lain, karena pada dasarnya diharapkan para anggota memiliki pengetahuan yang baik tentang jurnalistik.
8. Dari evaluasi program pelatihan, diperoleh informasi bahwa pada umumnya peserta menyatakan memperoleh pengetahuan berharga yang dapat memacu dan memicu motivasi dan keberanian untuk menulis di media.
9. Kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan ini dapat dikatakan cukup berhasil. Hal tersebut ditunjukkan adanya respon positif di anggota, sehingga dengan antusias mengikuti sosialisasi dan pelatihan sampai selesai. Dengan adanya kegiatan ini dirasakan sangat bermanfaat bagi para anggota dalam mengembangkan diri, khususnya dalam kepercayaan diri untuk menulis di media.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan langsung terhadap jalannya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) yang dilaksanakan dalam satu hari penuh, terdapat sejumlah hal penting yang patut dicatat sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan. Secara keseluruhan, pelatihan jurnalistik dasar yang diselenggarakan berjalan dengan sangat baik dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi para peserta. Selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) dalam bentuk pelatihan jurnalistik dasar, ditemukan sejumlah temuan penting yang menunjukkan keberhasilan kegiatan secara menyeluruh. Kegiatan yang dilaksanakan dalam satu hari penuh ini berjalan secara efektif dan partisipatif, diikuti dengan antusiasme tinggi dari para peserta.

Metode observasi langsung digunakan sebagai instrumen evaluasi, sebagaimana dijelaskan oleh Patton, memungkinkan pengumpulan data yang bersifat kontekstual dan holistik. Pengamatan ini memberikan gambaran yang jelas mengenai keterlibatan peserta, efektivitas materi, serta metode penyampaian yang digunakan oleh fasilitator.

Durasi pelatihan yang tergolong singkat tidak menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Di dalam konteks belajar orang dewasa, materi yang sesuai untuk kepentingan praktis dan aplikatif partisipan lebih mudah dipahami serta diinternalisasi walaupun disampaikan dalam waktu belajar

yang terbatas. Ini dipenguat oleh pendekatan andragogi yang menekankan aspek pengalaman dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar.[10]

Materi pelatihan yang mencakup dasar-dasar jurnalistik seperti teknik penulisan berita, wawancara, serta etika jurnalistik mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan. Hal ini mengonfirmasi temuan Paul Mihailidis, bahwa pelatihan jurnalisme yang diadakan pada tingkat masyarakat bukanlah hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis menulis berita, melainkan juga berfungsi dalam menambah kekuatan literasi massa. Dalam melalui pelatihan ini, bagi yang ikut berpelatihlah untuk lebih kritis dalam menyesuaikan diri melawan informasi yang diterimanya serta dikonsumsinya untuk membentu kesadaran.[11]

Kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan perkenalan, dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang dasar-dasar jurnalistik oleh narasumber dari Program Studi Ilmu Komunikasi FIS UMS. Materi yang diberikan meliputi pengenalan jenis-jenis tulisan jurnalistik, teknik dasar menulis berita, feature, dan opini, serta etika jurnalistik. Peserta tampak sangat antusias menyimak setiap materi yang disampaikan. Antusiasme ini tercermin dari kehadiran mereka yang nyaris tanpa keterlambatan, serta partisipasi aktif selama sesi berlangsung. Dalam sesi diskusi kelompok, peserta dengan semangat tinggi menyampaikan argumen, berdialog, dan bahkan berdebat secara sehat mengenai topik yang dibahas.

Meskipun begitu, terdapat beberapa kendala yang muncul di awal kegiatan, khususnya saat memasuki diskusi tentang jenis-jenis tulisan jurnalistik. Banyak peserta yang masih kesulitan membedakan antara tulisan opini, feature, dan berita. Sebagian besar menganggap feature dan opini adalah hal yang sama, menunjukkan bahwa pemahaman dasar mereka terhadap konsep-konsep ini masih perlu diperdalam. Namun, kondisi ini justru menjadi peluang yang baik bagi narasumber untuk mempertegas kembali konsep dan contoh nyata dari masing-masing jenis tulisan. Proses belajar menjadi lebih interaktif dan kontekstual.

Respons peserta terhadap materi yang diberikan pun sangat positif. Mayoritas dari mereka menyatakan bahwa pelatihan ini memberikan wawasan baru dan membantu meningkatkan kemampuan menulis, terutama dalam konteks jurnalistik. Tidak sedikit dari mereka yang mengaku sebelumnya merasa tidak percaya diri menulis, namun setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai terdorong untuk menyalurkan ide dan opini ke dalam tulisan yang layak disebarluaskan melalui media.

Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta yang merupakan perwakilan anggota PCM dan ortu, terdiri dari peserta laki-laki dan perempuan. Kehadiran mencapai 100 persen, yang menunjukkan tingginya komitmen peserta terhadap kegiatan ini. Seluruh peserta tidak hanya hadir, tetapi juga terlibat aktif hingga akhir acara. Dalam sesi praktik, mereka diminta untuk membuat tulisan berupa berita, feature, dan opini berdasarkan topik yang mereka pilih sendiri. Tulisan-tulisan tersebut kemudian dikoreksi oleh Tim Pengabdi yang terdiri dari dosen dan asisten dari Prodi Ilmu Komunikasi FIS UMS. Proses ini berlangsung intens dan penuh

[10] Ralph T. Soule, 'Connecting Adult Learning and Knowledge Management (Knowledge Management and Organizational Learning, 8)', *The Learning Organization*, 2022, https://doi.org/10.1108/tlo-05-2022-283.

[11] Paul Mihailidis, *Media Literacy and the Emerging Citizan: Youth, Engagement and Paticipation in Digital Culture*, *Media Education Research Journal*, 2014.

diskusi dua arah. Koreksi tidak hanya dilakukan pada aspek teknis penulisan, tetapi juga pada substansi, sudut pandang, dan struktur tulisan.

Tim Pengabdi juga membuka ruang konsultasi setelah pelatihan bagi peserta yang ingin memperdalam kemampuan menulis atau meminta bimbingan terhadap naskah yang sedang mereka kerjakan. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan yang fleksibel dan relevan dengan karakter peserta sebagai mahasiswa, sehingga materi yang diberikan mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan.

Suasana kegiatan berlangsung cair, interaktif, dan penuh semangat belajar. Beberapa peserta bahkan menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat diadakan secara rutin. Tidak hanya untuk mereka, tetapi juga diperluas ke lebih banyak anggota organisasi agar semakin banyak yang memiliki pemahaman jurnalistik yang kuat.

Hasil evaluasi yang dilakukan di akhir kegiatan menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta menyatakan mendapat manfaat besar dari pelatihan ini. Mereka merasa lebih termotivasi dan percaya diri untuk mulai menulis di media, baik media internal organisasi maupun media eksternal seperti blog, buletin kampus, atau media sosial. Kegiatan ini telah berhasil membangkitkan kesadaran pentingnya komunikasi publik dalam gerakan dakwah Muhammadiyah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan cukup berhasil. Respon positif peserta, antusiasme selama kegiatan, dan harapan akan keberlanjutan program menjadi indikator bahwa pelatihan jurnalistik ini sangat bermanfaat dan berkontribusi besar terhadap pengembangan kapasitas anggota dalam bidang komunikasi dan literasi media.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama kegiatan pelatihan jurnalistik di PCM Juwiring Klaten, diperoleh beberapa simpulan; Pelatihan jurnalistik secara signifikan meningkatkan kompetensi anggota PCM dalam mengkomunikasikan informasi, terutama dalam hal menulis berita, membuat narasi kegiatan organisasi, dan menyampaikan pesan secara sistematis melalui media sosial maupun buletin internal; Peningkatan kompetensi terlihat pada aspek keterampilan teknis dan sikap kritis peserta terhadap informasi. Peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya keakuratan informasi, struktur penulisan yang baik, serta penggunaan bahasa yang komunikatif; Pendekatan pelatihan yang partisipatif dan kontekstual sangat efektif dalam membangun keterlibatan peserta, sehingga mereka merasa lebih percaya diri untuk menjadi kontributor informasi di lingkungan PCM dan masyarakat luas; Pelatihan juga mendorong tumbuhnya budaya literasi media di lingkungan PCM Juwiring, dengan munculnya inisiatif peserta untuk mengelola kanal komunikasi internal dan menyusun dokumentasi kegiatan secara berkala.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran yaitu Perlu dilakukan pelatihan lanjutan secara berkala, agar kompetensi jurnalistik peserta dapat terus diasah dan dikembangkan, serta dapat mengikuti perkembangan tren komunikasi digital; PCM Juwiring diharapkan dapat membentuk tim media internal yang beranggotakan peserta pelatihan, guna memfasilitasi produksi konten informasi

secara berkelanjutan dan professional; Pelatihan serupa dapat direplikasi di cabang-cabang Muhammadiyah lainnya, sebagai bagian dari program penguatan literasi informasi dan komunikasi organisasi; Penyelenggara pelatihan disarankan untuk terus memperbarui materi dan metode pelatihan, agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan peserta.

DAFTAR PUSTAKA

Bruinessen, Martin Van. Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the 'Conservative Turn'. Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the 'Conservative Turn', 2013. https://doi.org/10.1080/00074918.2013.850644.

Fadillah, Dani, Afan Kurniawan, Ali Tarmuji, Arif Rahman, and Rhomandika Cahyo. 'Enhancement of Journalistic Skills and Web Management Based on AIK for Muhammadiyah Cadres in Daerah Istimewa Yogyakarta' 8, no. 2 (2024).

Gupta, Ankur, Neeraj Kumar, Purnendu Prabhat, Rajesh Gupta, Sudeep Tanwar, Gulshan Sharma, Pitshou N. Bokoro, and Ravi Sharma. 'Combating Fake News: Stakeholder Interventions and Potential Solutions'. IEEE Access, 2022. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2022.3193670.

Hamayotsu, Kikue. 'The Limits of Civil Society in Democratic Indonesia: Media Freedom and Religious Intolerance'. Journal of Contemporary Asia, 2013. https://doi.org/10.1080/00472336.2013.780471.

Kondamudi, Medeswara Rao, Somya Ranjan Sahoo, Lokesh Chouhan, and Nandakishor Yadav. 'A Comprehensive Survey of Fake News in Social Networks: Attributes, Features, and Detection Approaches'. Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences, 2023. https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2023.101571.

Mihailidis, Paul. Media Literacy and the Emerging Citizan: Youth, Engagement and Paticipation in Digital Culture. Media Education Research Journal, 2014.

Rane, Halim, and Sumra Salem. 'Social Media, Social Movements and the Diffusion of Ideas in the Arab Uprisings'. Journal of International Communication, 2012. https://doi.org/10.1080/13216597.2012.662168.

Rimiyati, Hasnah Munjiati Munawaroh. Branding Dan Inovasi Packaging PengrajinMinuman Jamu Tradisional. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, (2019).

Rodrigo-Ginés, Francisco Javier, Jorge Carrillo-de-Albornoz, and Laura Plaza. 'A Systematic Review on Media Bias Detection: What Is Media Bias, How It Is Expressed, and How to Detect It'. Expert Systems with Applications, 2024. https://doi.org/10.1016/j.eswa.2023.121641.

Rohim, Ahmad. 'Dakwah Islam Moderat Dan Realitas Politik Di Indonesia'. Ad-DA'WAH, 2024. https://doi.org/10.59109/addawah.v22i1.60.

Soule, Ralph T. 'Connecting Adult Learning and Knowledge Management (Knowledge Management and Organizational Learning, 8)'. The Learning Organization, 2022. https://doi.org/10.1108/tlo-05-2022-283.

Tufchi, Shivani, Ashima Yadav, and Tanveer Ahmed. 'A Comprehensive Survey of Multimodal Fake News Detection Techniques: Advances, Challenges, and Opportunities'. International Journal of Multimedia Information Retrieval, 2023. https://doi.org/10.1007/s13735-023-00296-3.

Vrontis, Demetris, Evangelia Siachou, Georgia Sakka, Sheshadri Chatterjee, Ranjan Chaudhuri, and Arka Ghosh. 'Societal Effects of Social Media in Organizations: Reflective Points Deriving from a Systematic Literature Review and a Bibliometric Meta-Analysis'. European Management Journal, 2022. https://doi.org/10.1016/j.emj.2022.01.007.

Wang, Haibo, and Bahram Alidaee. 'White-Glove Service Delivery: A Quantitative Analysis'. Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review, 2023. https://doi.org/10.1016/j.tre.2023.103144.

Zannettou, Savvas, Michael Sirivianos, Jeremy Blackburn, and Nicolas Kourtellis. 'The Web of False Information: Rumors, Fake News, Hoaxes, Clickbait, and Various Other Shenanigans'. Journal of Data and Information Quality, 2019. https://doi.org/10.1145/3309699.